



---

## **Pelestarian Sintren melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon**

**Tamsik Udin<sup>1,2</sup>**

<sup>1</sup>*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Insitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon  
Jl. Perjuangan By Pass Cirebon, 45132, Indonesia  
Email: tamsik63@gmail.com*

<sup>2</sup>Received: 1 January 2016 Received in revised form: 15 February 2016 Accepted:25 February 2016

### **ABSTRAK**

Secara etimologi, Sintren berasal dari kata Si dan Putren, bila digabung menjadi Si Putren (sang putri). Sebutan sang putri ini merujuk pada putri jelmaan, yaitu perempuan yang dimasuki roh bidadari sehingga perempuan itu menjadi jelmaan bidadari. Sintren merupakan salah satu kesenian sebagai budaya lokal di daerah pantura. Kesenian yang konon selalu dikonotasikan dengan mistik itu sudah ada sejak tahun 1940 an, dan bahkan menurut legenda sintren itu sudah ada sejak zaman animisme dinamisme. Perkembangan sintren sejak dari zaman animisme dinamisme sampai dengan sekarang itu ditandai dengan perkembangan zaman. Misalnya dalam pementasan sintren ada dupa dan wewangian; ini pengaruh dari zaman animisme dinamisme, dimana pada zaman itu untuk mengundang roh diperlukan dupa dan wewangian. Tetapi sintren pada saat ini sudah dijadikan sebagai media da'wah, hal ini dapat kita lihat pada teks syair nyanyian sintren. Sintren yang sampai saat ini masih eksis, meskipun dikepung oleh kesenian modern, tetapi tidak kalah dan masih eksis. Usaha pelestarian sintren ini sangat diperlukan supaya nilai budaya lokal Cirebon ini tidak punah. Pelestarian sintren ini yang tepat melalui jalur pendidikan. Karena dalam Kurikulum Muatan Lokal, mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter budaya lokal dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran di sekolah misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler. Pelestarian sintren melalui jalur pendidikan di sekolah sangat memungkinkan, karena ada regulasinya, mengandung nilai budaya lokal, unsur mistik dalam sintren dapat dihilangkan.

**Kata kunci:** sebutkan beberapa kata kunci yang dipisahkan dengan tanda koma, 3-5 kalimat.

### **1. Pendahuluan**

Sintren merupakan seni budaya tradisional daerah pesisir pulau Jawa bagian utara. Sintren juga merupakan kesenian yang dapat ditampilkan dan diajarkan dengan memiliki makna simbolik tinggi untuk mendidik generasi muda, yaitu untuk membentuk karakter bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan relevan dengan perkembangan zaman sebagai salah satu bentuk dari pencerahan masyarakat. Meskipun sampai dengan saat ini sebagian masyarakat masih menganggap kesenian Sintren mengandung syirik. Padahal sebaliknya, Sintren merupakan media dawah yang mengandung nilai estetika tinggi, yang dibuat dengan teknik pertunjukkan murni, yang membutuhkan kecerdasan intelektual serta spiritual yang tinggi (Dyah, 2012:3).

Sintren pada masa lampau bertujuan untuk sarana ritual yang bersifat sakral. Selain sebagai sarana ritual, sintren juga dimanfaatkan sebagai hiburan seperti upacara besar dan pernikahan. Berbeda dengan masa lampau, yaitu masa kesenian sebagai sarana pemujaan kepada roh-roh gaib atau untuk kepentingan ritual, perkembangan sintren masa kini sudah mengarah pada kebutuhan komersial dan menjadi seni tontonan. Walaupun kondisi kesenian tradisi kerakyatan Cirebon sekarang ini telah 'dikepung' oleh kesenian modern, namun masih banyak peminat dan pengamat yang tetap setia pada seni tradisi.

Kehidupan rakyat pesisiran selalu memiliki tradisi yang kuat dan mengakar. Pada hakikatnya tradisi tersebut bermula dari keyakinan rakyat setempat terhadap nilai-nilai luhur nenek moyang, atau bahkan bisa jadi bermula dari kebiasaan atau permainan rakyat biasa yang kemudian menjadi tradisi yang luhur. Mungkin orang-orang yang dulu hidup di wilayah pesisiran tidak akan mengira kalau tradisi tersebut hingga kini menjadi mahluk langka bernama kebudayaan, yang banyak dicari orang untuk sekedar dijadikan obyek penelitian dan maksud maksud tertentu lainnya yang tentu saja akan beraneka ragam.

Keterangan dari berbagai sumber kalangan seniman tradisi Cirebon, Sintren mulai dikenal pada awal tahun 1940-an, nama sintren sendiri tidak jelas berasal dari mana, namun katanya sintren adalah nama penari yang masih gadis yang menjadi *staring* dalam pertunjukan ini. Menurut Ny. Juju, seorang pimpinan Grup Sintren Sinar Harapan Cirebon, asal mula lahirnya sintren adalah kebiasaan kaum ibu dan putra-putrinya yang tengah menunggu suami/ayah mereka pulang dari mencari ikan di laut. "*Ketimbang sore-sore tidur, kaum nelayan yang hendak pergi menangkap ikan, ya mendingan bikin permainan yang menarik,*" ujar Juju. Permainan sintren itu terus dilakukan hampir tiap sore dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, maka lama-kelamaan Sintren berubah menjadi sebuah permainan sakral menunggu para nelayan pulang. Hingga kini malah Sintren menjadi sebuah warisan budaya yang luhur yang perlu dilestarikan, baik melalui kehidupan di masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Pada perkembangan selanjutnya, sintren dimainkan oleh para nelayan keliling kampung untuk manggung dimana saja, dan ternyata dari hasil keliling tersebut mereka mendapatkan uang saweran yang cukup lumayan. Dari semula hanya untuk menambah uang dapur, Sintren menjadi obyek mencari nafkah, dan sudah terkenal di wilayah pantai utara mulai dari Majalengka, Kuningan, Indramayu, Cirebon. Bahkan sudah berkembang lebih jauh lagi sampai Serang, Pekalongan, dan Pematang.

Kesenian Sintren (akhirnya bukan lagi permainan), terdiri dari para juru kawih/sinden yang diiringi dengan beberapa gamelan seperti buyung, sebuah alat musik pukul yang menyerupai gentong terbuat dari tanah liat, rebana, dan waditra lainnya seperti , kendang, gong, dan kecrek (Pikiran Rakyat;2009)

Beberapa sumber informasi dari masyarakat menyatakan bahwa seremonial sintren yang selama ini dilakukan di beberapa daerah di Pantura itu di samping ada unsur magic nya juga ada beberapa *trik* yang dilakkan oleh dalang. Misalnya : kurung ayam selalu ditutup dengan hiasan pernak-pernik-tidak apa adanya- kurung ayam, kacamata hitam, teknik mengikat badan sintren yang tidak boleh sembarangan, dan sebagainya.

Yoga Nugraha (kompasiana.com ) mengatakan bahwa :” mengenai sintren tersebut bukan mistik dan sama sekali tidak menggunakan hal-hal yang berbau gaib”. Sintren ini juga diperagakan dari 2 orang wakil rombongan mengenai trik-trik sintren yang sebenarnya, yang benar-benar jauh dari unsur mistis. Sama halnya dengan sulap-sulap yang kita lihat di acara TV, yang menggunakan trik-trik bukan mistis. Namun ini semua dikembalikan kepada masing-masing orang mengartikannya, seperti Jalaludin Rumi mengatakan bahwa tarian mistiknya itu bisa sampai pada Allah

Gagasan Rumi bagi kaum yang memegang teguh syariat formal boleh jadi terasa kurang sreg (tepat/pas), sehingga bisa dianggap *nyleneh* dan memberontak tata syariat agama. Bagi Rumi semua pandangan terhadap gagasannya adalah sah-sah saja, karena perbedaan pandangan adalah suatu rahmat. Rumi sebagaimana diungkapkan di bagian awal, memandang segala sesuatu dari sisi hakikatnya, dunia makna, bukan dari dunia bentuk atau luar. Karena itu Rumi memandang dari aspek kesejatiannya bukan dari kulit luarnya. Gagasannya tentang cinta kepada Allah, yang sangat mendominasi pikiran dan puisinya, sering diungkapkan dalam cara di luar syariat, yaitu dengan membentuk sebuah tarian yang disebut "*para darwis yang menari*" – **the whirling dervishes**. Dan dengan tarian mistiknya itu Rumi

sampai pada Allah. Jika orang bertanya mengapa lewat tata cara menari dan tidak dengan tata syariat? Rumi dalam satu puisinya menyatakan: “*Orang harus mendobrak dan mematahkan batas-batas pemikiran untuk menyaksikan kekuatan cinta yang tertinggi, dan untuk mencerap kebesaran Allah Tercinta.*” Dan semua itu bisa melalui musik dan tari (Sri Muryanto,2014)

Melihat perkembangan sintren yang ada di Cirebon itu sejak tahun 1940 an sampai dengan sekarang masih digemari khususnya oleh masyarakat pesisir pantai utara dan umumnya bagi para wisatawan lokal maupun wisatawan asing, ini sangat perlu dilestarikan sebagai nilai budaya lokal Cirebon melalui jalur pendidikan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini bertujuan menghasilkan rekomendasi kesenian Sintren sebagai budaya lokal untuk dilestariakan melalui pendidikan yang dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal di Kota dan Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), karena penelitian ini dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik. Menurut Nasution (2003: 5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar, kemudian Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2010) berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data.

Langkah-langkah penelitian yang peneliti lakukan sesuai dengan pendapat Moleong (2007) yaitu a) tahap pra lapangan, b) tahap pekerjaan lapangan. c). Tahap analisis data dan d) tahap evaluasi serta pelaporan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009: 225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangularisasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Sejarah Perkembangan Sintren

Dyah Komala (2012) menuliskan sejarah sintren dsri zaman ke zaman, yaitu :

#### 1. Legenda Sintren

Sintren merupakan kesenian tradisional Jawa, merupakan tarian mistis, yang berasal dari cerita asmara sulandono dengan Sulasih yang tidak direstui oleh Ayahnya-Ki Baurekso- sulandono meninggalkan kampung halamannya untuk bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Pertemuan keduanya berlangsung melalui alam gaib. Karena itu diperlukan media-mantra-mantra- untuk memanggil doh bidadari.

#### 2. Sintren masa Animisme Dinamisme

Kesenian sintren/lais pada zaman ini digunakan sebagai alat untuk mendekati diri dan berkomunikasi dengan arwah para leluhur yang disebut Batara Tunggal. Hal ini terlihat pada pertunjukkan sintren selalu mengutamakan sarana sajian atau *sesajen* untuk dipersembahkan kepada arwah leluhur mereka dan *dupa/kemenyan/ukup* digunakan untuk mengundang roh dari langit yang dimasukkan (meraga sukma) dalam diri penari sintren. Hal ini juga diwujudkan

dalam syair lagu yang mengandung *animisme* dan *dinamisme* dalam pertunjukkan sintren misalnya :

- Rame-rame pawari lais (rame-rame pemain lais).
- Widadari temuruna (bidadari turunlah).
- Manuk puter pada muni (burung puter sama berbunyi).
- Perkutut manjing kurungan (burung perkutut masuk kurungan).

### 3. Sintren masa Hindu Budha

Pertunjukkan sintren pada masa hindu budha tercermin dalam lagu yang bersyair sebagai berikut :

- *Kembang jae laos* (bunga jae laos).
- *Kecampur kembang kemuning* (tercampur bunga kemuning).
- *Arep balik age los* (mau pulang silakan pergi).
- *Mengko sore menea maning* (nanti sore kesini lagi).

Menurut pelaku sintren –Ki Katrok, dari desa Bojong Cirebon- kata *balik* (pulang) yang dimaksud dalam syair di atas artinya mati. Kata *menea maning* (kesini lagi)= kembali lagi) maksudnya menitis kembali atau lahir kembali (*reinkarnasi*). Dalam agama hindu Budha dikenal istilah manitis/menitis-manuksa-manjalma (menjelma).

### 4. Sintren masa penyebaran agama Islam

Sintren dan lais pada masa penyebaran Islam adalah Sintren dan lais yang diislamkan oleh para wali. Syair-syair yang mengandung ajaran hindu budha dan animisme dinamisme diubah menjadi syair yang islami. Menurut Bpk Lebe Waji (dari desa purwawinangun Kec. Kapetakan Cirebon, bahwa sintren pada masa ini banyak sekali pesan-pesan yang yerselubung mengandung ajaran Islam. Misalnya :

- Pemeran utama sintren/lais yaitu dalang/pawang berjumlah 2 orang. Hal ini melambangkan 2 kalimat syahadat.
- Jenis waditra yang 4 melambangkan *iman, tauhid, marifat, islam*.
- Jumlah waditra yang 5 melambangkan rukun Islam.
- Nayaga, pembawa lagu, pemain berjumlah 20, melambangkan sifat Allah.
- Kurungan dan sintren/lais melambangkan badan jasmani dan rohani yang pada waktunya akan berpisah, seperti kurungan ditinggalkan oleh pawang sintren. Dalam syairnya juga tergambar nilai islami. Misalnya :
- *Waris lais terapnang sandang ira* (manusia untuk *berpakaiannya*, melaksanakan kehendak dan prilakunya sesuai dengan ajaran Islam).
- *Dunung alah dunung* (majikan-hanya Allah swt yang wajib disembah).
- *Dununge bahu kiwa* (Allah swt itu tidak jauh dari diri kita, maha tahu perbuatan kita).
- *Pangeran kang lara tangis* (Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, sebagai tempat kita mengabdikan dan memohon pertolongan).
- Instrumen yang 5 buah (2 bambung bambu, 1 gendhi, 1 buyung dan 1 kecek) melambangkan rukun Islam. Gendhi berfungsi sebagai gong yang ditiup dan berbunyi huuu...huuu...itu berarti menyebut asma Tuhan karena *huu*, dalam tarekat syatariyah yang berkembang di Cirebon. Huu diucapkan dengan irama yang teratur dan terus menerus, menyarankan kepada kita untuk selalu berdzikir dengan menyebut nama Allah swt.

### 5. Sintren pada masa Penjajahan

Sintren pada masa penjajahan ini ditandai pada syair lagu “*duwit gembring*”:

- *Duwit-duwit gembring.*
- *Si... numbak celeng,*
- *Keris mlengkuk, tumbak mlengkung.*
- *Si... ditlikung.*
- *Citet, citet di... dibebencet.*

Lagu di atas adalah ciptaan Belanda untuk menghina para pejuang, pahlawan pemberontak penjajah, hanya dirubah sedikit dari aslinya. Duwit gembring adalah mata uang yang paling rendah nilainya yang berlaku saat itu. Penjajah menganggap bangsa kita adalah bangsa yang tidak berguna, tidak bernilai, sebab duwit gembring adalah uang receh

atau uang yang tidak laku. Selain itu lagu itu ditafsirkan ketakaburan penjajah bahwa bangsa kita tidak mungkin memiliki kemampuan untuk melawan penjajah apalagi merdeka.

Sintren/lais yang terbelenggu seolah menggugah bangsa kita yang waktu itu terbelenggu oleh penjajah, kacamata hitam diibaratkan orang yang buta atau tidak dapat melihat.

Menonton sintren/lais diharapkan masyarakat sadar akan isyarat kepada masyarakat untuk melepaskan diri dari penjajah, berontak merebut kemerdekaan, yang tergambar dari syair : *"suket welulang, welulang kembunge abang-abang sukma melayang layang tampare ilang"* mengandung makna simbolik hamparan permadani merah yang harus ditebus dengan jiwa untuk mencapai kebebasan, sehingga dapai mencapai hamparan permadani merah yang indah.

Pertunjukkan sintren diawali dengan tembang (nyanyian) yang syairnya bernada pujian. Sementara penari yang diikat tubuhnya dimasukkan dalam kurungan ayam. Bila lagu selesai dinyanyikan, tubuh penari itu sudah lemas dari belenggu ikatan dan dikeluarkan dari kurungan. Hal ini mengandung falsafah kehidupan manusia bahwa setiap belenggu yang mengikat kebebasan gerak manusia mesti dilenyapkan dari bumi yang merdeka.

#### 6. Sintren Da'wah

Sintren da'wah dimaksudkan tidak menggunakan syair animisme, dinamisme hindu budha. Tetapi syair yang digunakan adalah syair islami. Grup ini dipimpin oleh Drh.H.R Bambang Irianto, BA. Misalnya mereka tidak menggunakan syair "selasih-selasih suliandana, *menyan* putih mengundang dewa, *ana dewa manjing nik sukma, widadari temuruno*". Tapi menggunakan syair : "selasih-selasih Suliandana, *klambi putih wadahe raga* (kain putih tempatnya badan), *ana raga kadiran sukma* (ada raga diisi ruh), *sukma wening temuruna* (tuhan turunkanlah kasih sayang).

Sintren da'wah biasanya menggunakan shalawatan di tengah-tengah adegan saat sintren hendak berubah wujud di dalam jurungan (Bambang: 2012).

#### B. Bagaimana pendapat masyarakat Cirebon terhadap pelestarian Sintren melalui Kurikulum Muatan lokal di sekolah ?

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Cirebon, Rabu, 24 Agustus 2016, pk1 09.05 sd 11.34 Wib di Kantor Disbupar Jl. By Pass Kota Cirebon. Drs. Agus Setiadiningrat, MM,M.Pd

1. Disbudpar khususnya Bidang Kebudayaan sebagai lembaga bertanggungjawab terhadap kelestarian dan pengembangan Budaya dan Pariwisata di wilayah Kota Cirebon.
2. Bidang Kebudayaan bertanggungjawab terhadap pembinaan kebudayaan yang ada di wilayah Kota Cirebon.
3. Pembinaan kebudayaan itu meliputi sanggar-sanggar, sekolah-sekolah termasuk perguruan tinggi yang ada di wilayah Kota Cirebon.
4. Sintren sebagai salah satu budaya Cirebon dapat dijadikan sebagai kegiatan di sekolah, tetapi bukan dalam bentuk kegiatan Muatan Lokal (MULOK), tetapi sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Kadisdikbud kab.cirebon

- Program Kabupaten Cirebon Sektor Kebudayaan

1. Menumbuh kembangkan kemampuan masyarakat dalam pemahaman dan pengamalan nilai budaya daerah serta menyerap budaya luar yang positif Untuk memperkaya budaya daerah.
2. Menciptakan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat sikap kerja keras, disiplin menghargai prestasi, kreatif, salin menghormati dan menghargai.
3. Meningkatkan proses pembauran yang dijiwai sikap mawas diri,tahu diri, tenggang rasa,tanggung jawab, dan kesetiakawanan sosial.
4. Membina, memelihara,melestarikan,mengembangkan dan memanfaatkan kesenian daerah untuk mendukung daya cipta para seniman, meningkatkan apresiasi dan kreativitas seni budaya masyarakat dalam rangka memperkaya budaya daerah.

5. Meningkatkan pembinaan, penggalan dan pemeliharaan nilai tradisi dan peninggalan sejarah serta melestarikan bangunan atau benda yang mengandung nilai sejarah dengan memperhatikan lingkungan hidup.

- Sintren Wajib masuk Mata Pelajaran

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon (2016): Tujuh dari 40 kesenian di Kabupaten Cirebon telah punah. Punahnya kesenian di Kabupaten Cirebon ini lantaran krisis generasi muda dalam melestarikan budaya lokal. Ujar H. Abdullah Anwar (Kadisdik Kab. Cirebon).

Persoalan punahnya kesenian lokal Cirebon akan menjadi PR bagi pihaknya dengan terus menekan semua sekolah wajib memberikan muatan lokal seni budaya tradisional asli Cirebon” Muatan lokal ini tidak hanya teori saja, tetapi harus dengan prakteknya.

Kesenian lokal yang ditonjolkan sesuai dengan potensi masing-masing sekolah. Misalnya SD, SMP, SMA Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon wajib mengajarkan dan melestarikan kesenian angklung bungko yang nyaris punah - Insya Allah tahun depan saya akan mengadakan seni tradisional antar pelajar (ujar Abdullah Anwar)- dan beliau mengatakan bahwa pada acara “Gelaran Seni Tradisional” di Kabupaten Cirebon beberapa waktu lalu itu anggarannya berasal dari Pemerintah Propinsi Jawa Barat sebesar Rp. 20 juta, dengan dana sebesar itu dapat menampilkan 15 kesenian tradisional.

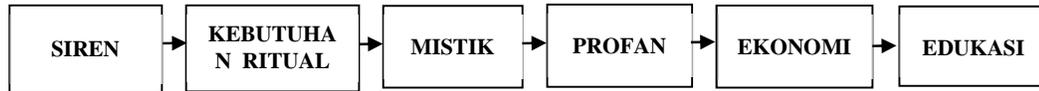
Acara Helaran seni tradisional ini diikuti oleh 16 sekolah dan menampilkan kesenian tradisional yang dikembangkan. Ke 15 seni itu diantaranya: tari topeng Slangit, Losari, Gempol, Gegesik maupun Kalianyar, tayuban, Macapat, Tarling serta *Sintren*. Di samping itu siswa juga menampilkan tari sunda, Pupuh dan Dongeng Sundaan. (hasil Wawancara dengan Kadis Dikbud Kab. Cirebon : Jum’at, 29-7-2016).

Hasil wawancara dengan H. Sunarto, SSn (Pengawas Kebudayaan Dikbud Kab. Cirebon) Jum’at, 14 Oktober 2016.

1. Sintren merupakan hasil budaya daerah pantura yang berupa seni tari yang bersifat ritual.
2. Sintren ini ada di daerah pesisir, terutama daerah pantai utara (Pekalongan, Pemalang, Brebes, Cirebon, Indramayu, Subang).
3. Selain sintren ada juga seni budaya yang mirip dengan sintren, yaitu *lais*. Perbedaannya hanya pada sintren penarinya perempuan yang masih gadis, sedangkan *lais*, penarinya laki-laki, persamaannya proses dan tata lakunya sama.
4. Sintren sangat mungkin untuk dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah karena beberapa alasan :
  - a. Sintren merupakan hasil budaya lokal yang sudah lama usianya.
  - b. Sintren memiliki nilai-nilai karakter budaya lokal yang tinggi
  - c. Sintren masih eksis sd saat ini dan masih dikembangkan di sanggar-sanggar budaya dan ditampilkan pada *even-even* tertentu
  - d. Sintren yang dikenal dengan unsur mistiknya, itu dapat digeser kepada nilai edukasi yang dapat dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah.
  - e. Sintren untuk dimasukkan ke dalam kurikulum mulok memang memerlukan *cost* yang cukup tinggi. Karena itu sebelum sintren dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal, maka sebaiknya mulai dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah terlebih dahulu.
5. Nilai karakter yang ada pada Sintren itu antara lain :
  - a. Nilai Kebersamaan
  - b. Nilai Ketenangan
  - c. Nilai tawadhu : bekerja dahulu baru mendapatkan imbalan (hal ini digambarkan pada saat penari sintren dilempar uang , maka akan jatuh).
  - d. Nilai modernisasi : dapat digesernya nilai yang ada di sintren, dari nilai mistis menjadi nilai edukasi, nilai propan dan bahkan menjadi nilai ekonomi.
6. Simbol-simbol dalam sintren :
  - a. Pakai kacamata hitam
  - b. Jumlah ikatan pada badan penari sintren

- c. Lemparan uang ke badan penari sintren
7. Dahulu sintren hanya ditampilkan ritual tertentu (nadrans, bersih-bersih desa, dll) sekarang orang bisa “nanggap” sintren pada saat hajatan. Sekarang sintren menjadi kesenian yang bisa ditanggapi.

Meskipun sintren sekarang menjadi tanggapan tetapi masih ada juga yang meritualkan sintren.



**Gambar 1.** Pemikiran perubahan nilai sintren dari mistik menjadi edukasi

**Keterangan Skema:**

- Sintren : awal lahirnya seni sintren hanya sebagai hiburan masyarakat.
- Kebutuhan ritual : sintren tidak hanya sebagai hiburan tetapi dijadikan media kebutuhan ritual
- Mistik : untuk melestarikan sintren maka oleh masyarakat diramu dengan nilai mistik.
- Profan : nilai mistik mulai dibandingkan dengan nilai agama.
- Ekonomi : sintren dijadikan sebagai wahana untuk komersial/ekonomi.
- Edukasi : sintren dapat dilestarikan melalui kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

C. Hasil wawancara dengan pelaku sintren Indramayu

(Wawancara dengan Istiqomah: siswi SMK Benteng Pancasila Gabuswetan Indramayu, 21 Oktober 2016)

1. Apa itu sintren ?  
Sintren adalah kesenian tari tradisional masyarakat Jawa. Kesenian Sintren dikenal sebagai tari dengan aroma mistis/magis yang bersumber dari cerita cinta kasih Sulasih dengan Sulandono.
2. Sejarah Sintren  
Kesenian Sintren berasal dari kisah Sulandono sebagai Putra ki Baurekso hasil perkawinannya dengan Dewi Ratamsari, Raden Sulandono memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari desa Kalisalak. Namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Baurekso. Akhirnya R.Sulandono bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari.  
Meskipun demikian pertemuan diantara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib. Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Ratamsari yang memasuki roh bidadari ke tubuh Sulasih. Pada saat itu pula R.Sulandono yang sedang bertapa dipanggil rohnya oleh ibunya untuk menemui Sulasih dan R.Sulandono. sejak itulah setiap diadakan pertunjukan Sintren sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dan penari masih gadis/perawan atau masih suci.
3. Apakah dalam Sintren harus ada unsur *Magic* ?  
Harus ada, karena unsur magic tersebut sangat penting di acara Sintren tersebut dan kalau tidak ada magisnya acara Sintren itu bisa atau tidak bisa dilaksanakan tergantung pawangnya sendiri.
4. Nilai karakter apa saja yang ada pada Sintren ?  
Nilai kepercayaan masyarakat terhadap hal yang gaib.  
Nilai kebersamaan (nilai sosial)
5. Apakah sintren bisa diajarkan di sekolah ?  
Bisa
6. Apakah Sintren dapat dijadikan sebagai kegiatan eskul di sekolah ?  
Bisa, alasannya mengajarkan kepada anak-anak budaya kearifan lokal dan mengajarkan kepada anak-anak untuk bersosial dengan masyarakat.
7. Kegiatannya dalam bentuk apa ?  
Dalam bentuk eskul, karena sifatnya lokal dan butuh waktu khusus untuk berlatih.

#### 4. Simpulan

- A. Sintren sebagai asset budaya lokal Cirebon yang sudah cukup tua usianya dan banyak mengandung nilai-nilai sejarah dan nilai keagamaan, sampai saat ini masih eksis dan dapat beradaptasi sesuai dengan zamannya; yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.
- B. Perkembangan Sintren setidaknya telah melewati lima masa, yaitu dari masa legenda munculnya sintren, kemudian masa animisme dinamisme, masa Hindu Budha, masa penyebaran agama Islam, masa penjajahan dan masa sintren sebagai media da'wah. Lima masa ini yang mempengaruhi perkembangan sintren, dapat dijadikan bahan Referensi dan bahan kajian.
- C. Sintren yang mengandung nilai-nilai karakter itu dapat dilestarikan melalui bidang pendidikan formal, dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Budiono Herusatoto. (2008). *Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Banyumas: Lkis
- Dianing Widya Yudisthira. (2010). *Sintren*. Yogyakarta
- Dyah Komala Laksmiwati. (2012). *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon*. Cirebon: CV Budi Utama
- Fandy Hutari. (2011). *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*. Yogyakarta: INSIST Press
- Furchon, A. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2010). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Nawawi, Hadari. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Rusma. (2004). *Manajemen Kurikulum*. Jakart: PT. Raja Grafindo Persada
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ali Muhidin, Sambas. ( 2011). *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Subandijah. (1996). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Chumedi, Imam. (2013). *Menghidupkan Seni Sintre.*,
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Rosda